Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan
DOI: 10.20527/dk.v9i1.8365
Received April 2020; Accepted March 2021
@ JDK 2020
eISSN: 2541–5980; pISSN: 2337 8212

Hubungan Lama Menderita Luka dengan Harga Diri Pasien *Diabetic Foot Ulcer*

Putri Wulandari[1], Noor Diani[2], Dhian Ririn Lestari[3]

[1]Progaram Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani KM. 36 Banjarbaru, 70714

*Email Korespondensi: *putriw613@gmail.com*

ABSTRAK

Penderita diabetes melitus tipe 2 sering terkena komplikasi *diabetic foot ulcer*. Lama menderita luka kaki diabetik untuk sembuh dipengaruhi oleh stres psikologis yang berdampak pada perubahan harga diri pasien. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan lama menderita luka dengan harga diri pasien *diabetic foot ulcer*. Penelitian ini menggunakan metode *correlational*, dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 80 pasien. Analisis data berupa *Chi Square*. Hasil membuktikan mayoritas lama menderita luka pasien *diabetic foot ulcer* yaitu ≥45 hari (57,5%). Pasien *diabetic foot ulcer* mayoritas memiliki harga diri rendah (52,5%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan *p-value* = 0,049 (α<0,05) dengan OR= 2,756 (CI 95%= 1,104-6,879) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita luka dengan harga diri pasien *diabetic foot ulcer*. Lama menderita luka merupakan faktor yang dipengaruhi oleh harga diri.

Kata kunci: *diabetic foot ulcer*, harga diri, lama menderita luka.

ABSTRACT

People with type 2 diabetes mellitus are affected by complications of diabetic foot ulcers. Long suffered diabetic foot ulcer to heal affected by psychological stress impact on changes in patient self-esteem. This study analyzed the relationship between suffering duration of wound with self-esteem of diabetic foot ulcer patients. This research used the correlational method with cross-sectional method. The sampling technique was accidental sampling involved 80 patients. Data were analyzed by using Chi-Square test. The results showed majority of patients suffering from diabetic foot ulcer wounds were ≥45 days (57.5%). The majority of patients have low self-esteem (52.5%). Chi-Square test results are p-value = 0.049 (α <0.05) with OR = 2.756 (95% CI = 1.104-6,879) which means there was a significant relationship between the length of suffering from wound with the patient's self-esteem of diabetic foot ulcer. Suffering duration of wound was a factor that agreed with self-esteem.

Keywords: *diabetic foot ulcer, self-esteem, suffering duration of wound.*

Cite this as : Wulandari P, Diani N, Lestari DR. Hubungan Lama Menderita Luka dengan Harga Diri Pasien Diabetic Foot Ulcer. Dunia Keperawatan. 2021;9(1): 85-92

PENDAHULUAN

Diabetes melitus ditandai dengan ciri hiperglikemia disebabkan anomali sekresi insulin dan atau aksi insulin (1). Hiperglikemia merujuk pada kegagalan organ dan komplikasi penyakit sebanyak 90% kasus penderita diabetes melitus di dunia mengalami diabetes melitus tipe 2 disebabkan oleh peningkatan obesitas, kebiasaan pola makan yang jelek dan aktivitas harian rendah (2).

Pravalensi pengidap diabetes melitus di dunia ada 8,8% (425 juta orang) dan meningkat 9.9% (629 juta orang) tahun 2045 (2). Sedangkan prevalensi diabetes melitus di Indonesia yaitu 1,5% (3). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan menunjukan kenaikan jumlah penderita diabetes melitus pada 13 Kabupaten/Kota

yang signifikan yaitu 46.158 orang (2017) dan 65.807 orang (2018). Kemudian kota Banjarmasin di posisi pertama penderita diabetes melitus terbanyak dari 13 Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan pada tahun 2018 yaitu 26.403 orang.

Komplikasi *diabetic foot ulcer* sering terjadi pada pengidap diabetes melitus tipe 2 (4). Pada luka kronis seperti *diabetic foot ulcer*, progresi penyembuhan terhenti pada fase inflamasi awal, *diabetic foot ulcer* menunjukkan penurunan infiltrasi sel imun berakibat pemanjangan lama menderita luka (5). Prevalensi rata-rata penderita komplikasi diabetes melitus dengan *diabetic foot ulcer* di Indonesia yaitu 12% (6).

Lama menderita luka kaki diabetik untuk sembuh dipengaruhi oleh stres psikologis menyebabkan keadaan emosi negatif meliputi kecemasan dan depresi hal ini memperpanjang lama menderita luka melalui respon hipotalamus, psikologikal serta sistem saraf autonom menyebabkan kondisi hiperglikemik (7). Kondisi depresi dan kecemasan ini merujuk pada perubahan harga diri pasien *diabetic foot ulcer* (8). Harga diri individu *diabetic foot ulcer* mengubah standar hidup dan gaya hidup sehingga keinginan, nilai tidak terpenuhi, diremehkan, perasaan ditolak, isolasi sosial karena bau dan keadaan luka (9). Pada kondisi ini muncul ketidakberdayaan akibat gangguan fungsi peran dan perasaan menjadi beban bagi keluarganya merujuk pada gangguan harga diri (10).

Peneliti melaksanakan studi pendahuluan melalui wawancara pada 10 pasien rawat jalan luka bervariasi 2 bulan ada 3 orang, 6 bulan dan 1 bulan ada 4 orang, kemudian ada 3 orang masing-masing adalah 4 bulan, 5 bulan, dan 1 tahun. Kemudian 7 orang memiliki harga diri rendah yang mengatakan bahwa kurangnya interaksi dengan orang lain atau kerabat sejak ada luka kaki yang tidak kunjung sembuh, berbau dan dibalut perban serta mudah tersinggung jika ada yang membahas tentang lukanya. Kemudian mengatakan merasa malu, minder terhadap orang lain yang sehat, takut dan cemas dengan keadaan luka yang tidak kunjung sembuh serta merasa bersalah karena tidak menjaga pola makan. Kemudian 2 orang lainnya memiliki gangguan peran ditandai dengan mengatakan perannya sebagai pencari nafkah tidak terpenuhi, 1 orang memiliki gangguan citra tubuh dengan mengatakan merasa tidak percaya bahwa memiliki luka yang tidak kunjung sembuh yang akhirnya diamputasi dan merasa malu dengan keadaan jari kakinya yang tidak lengkap.

Dari data yang didapatkan oleh peneliti harga diri rendah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan fisik tubuh dengan keadaan luka yang bau dan dibalut dengan perban, lingkungan sosial yang kurang interaksi antara kerabat atau orang lain sejak ada luka kaki diabetik, usia yang bervariasi dari 39-64 tahun menunjukan ada perubahan harga diri pada tiap individu disebabkan disetiap tahapan usia mempunyai tugas yang berlainan maka berdampak pada tingkat harga dirinya, dan jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sejumlah 6 orang yang mempunyai harga diri rendah hal ini dikarenakan perasaan kurang percaya diri akibat luka kaki yang dideritanya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan lama menderita luka dengan harga diri pasien *diabetic foot ulcer*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *correlational*, dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Poli Kaki Diabetik RSUD Ulin Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini sebesar 80 orang yang merupakan pasien rawat jalan dengan diabetes melitus tipe 2 dan *diabetic foot ulcer*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dan telah sesuai dengan kriteria inklusi peneliti ialah pasien diabetes melitus tipe 2 dengan *diabetic foot ulcer* derajat ulkus 3 Wagner, usia <60 tahun, dan teratur dalam perawatan

kaki. Perhitungan besar sampel menggunakan rumus uji hipotesis beda dua proporsi dari Lemeshow.

Data primer yang didapatkan pada penelitian ini dari hasil wawancara menggunakan kuesioner lama menderita luka dan kuesioner untuk menilai harga diri yaitu RSES (*Rosenberg Self Esteem*) yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan baku memiliki 10 item pernyataan dengan menggunakan penilaian skala likert 1-4. Data demografi berupa nama inisial, usia, dan jenis kelamin.

Uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan lama menderita luka dengan harga diri pasien *diabetic foot ulcer* menggunakan uji *Chi Square*. Pada penelitian ini sudah ditetapkan layak dengan surat kelayakan etik penelitian (*ethical clearance)* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dengan No.581/KEPK-FK UNLAM/EC/XII/2019 dan dari Komisi Etik RSUD Ulin Banjarmasin dengan No.269/XII-Reg Riset/RSUDU/19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi pada penelitian ini berupa usia dan jenis kelamin dengan kriteria inklusi usia <60 tahun.Data mengenai usia berupa rata-rata usia responden yaitu 52,74 tahun, median usia 54 tahun (95% CI: 51,51-53,96) dengan standar deviasi yaitu 5,497, kemudian usia terendah yaitu 36 tahun serta usia tertinggi yaitu 59 tahun. Usia yang menua terjadi penurunan respon fisiologis tubuh disebabkan oleh proses penuaan (*aging*) berdampak pada sekresi atau resistensi insulin yang menurun akibatnya, terjadi penurunan kemampuan fungsi tubuh untuk mengendalikan kondisi hiperglikemia tidak optimal (11). Dampak dari proses penuaan ini yaitu sekresi atau resistensi insulin yang menurun maka mengalami makroangiopati dapat berpengaruh dalam distribusi darah yang buruk pada pembuluh darah yang besar ataupun sedang pada ekstermitas bawah yang lebih gampang mengalami ulkus kaki diabetik (11).

Pada variabel jenis kelamin mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 45 responden dengan persentase 56,3%. Jenis kelamin berpengaruh pada penyembuhan luka kaki diabetik, pada perempuan yang menopause hormon esterogen yang dapat mempengaruhi sel-sel agar berespon pada insulin. Akibatnya terjadi hiperglikemik karena penumpukan glukosa menghambat sirkulasi nutrisi ke permukaan sel vaskuler, maka tidak ada zat nutrisi lain yang menyuplai selain glukosa (12).

Tabel 1 terdapat data mengenai lama menderita luka berupa rerata responden memiliki lama menderita luka derajat 3 skala *Wagner* 52,98 hari, median lama menderita luka 45 hari (95% CI: 45,57-60,38) dengan standar deviasi yaitu 33,266, kemudian lama menderita luka terendah yaitu 7 hari serta lama menderita tertinggi yaitu 150 hari. Nilai median diketahui 45 hari maka peneliti mengkategorikan menjadi 2 yaitu <45 hari dan ≥45 hari. Tabel 2 menunjukan mayoritas responden memiliki lama menderita luka ≥45 hari ada 46 responden dengan persentase 57,5%. Proses penyembuhan luka yang lambat membuat lama menderita *diabetic foot ulcer* memanjang berdampak gejala fisik berupa nyeri, ketidaknyamanan, isolasi sosial, dan penurunan mobilitas (13). Gejala fisik ini

Tabel 1. Distribusi Lama Menderita Luka (Hari) Responden (n=80).

Variabel	Mean	Median	Min-Max	SD	CI 95%
Lama Menderita Luka	52,98	45	7-150	33,266	45,57-60,38

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lama Menderita Luka (Hari) pasien *Diabetic Foot Ulcer* (n=80).

Variabel Lama Menderita Luka	**N**	**%**
<45 Hari	34	42,5
≥45 Hari	46	57,5

dapat menghasilkan keadaan emosional negatif, seperti kecemasan dan depresi, yang mempengaruhi citra tubuh dan harga diri seseorang, pada akhirnya mempengaruhi seluruh kesejahteraan psikologis mereka (13). Penelitian lain juga menyatakan mayoritas pasien *diabetic foot ulcer* yang dirujuk ke perawatan kesehatan spesialis oleh dokter umum selama 14-51 hari ada 40 orang (38.1%) (14), kemudian responden memiliki lama menderita luka ≥6 bulan ada 26 orang (86,7%) (15), dan rata-rata lama menderita *diabetic foot ulcer* 57,45 hari (16). Lama menderita luka kaki diabetik untuk sembuh dipengaruhi oleh stress psikologis (17). Kemudian, stres menyebabkan keadaan emosi negatif meliputi kecemasan dan depresi, lalu kondisi ini memperpanjang lama menderita luka melalui respon hipotalamus, psikologikal dan sistem saraf autonom menyebabkan kondisi hiperglikemik. Kadar glukosa darah semakin tidak terarah akan memicu munculnya masalah terkait dengan pembuluh darah seperti *diabetic foot ulcer* (18).

Tabel 3 menunjukan mayoritas harga diri responden *diabetic foot ulcer* yaitu harga diri rendah ada 42 responden (52,5%), sedangkan harga diri tinggi 38 responden (47,5%). Harga diri mengalami peningkatan selama masa remaja dan dewasa menengah hingga usia 51 tahun, kemudian mengalami penurunan pada usia tua (19). Pada usia tua yaitu 51 tahun hingga 69 tahun harga diri mengalami penurunan (20). Pada usia 60 tahun hingga 80 tahun harga diri mengalami penurunan yang drastis (21). Harga diri yang berubah disebabkan oleh perbedaan tugas disetiap tahap usia maka, mampu berpengaruh pada harga dirinya (22).

Usia yang semakin tua maka terjadi penurunan fungsi fisiologis tubuh yang dapat memicu timbulnya penyakit fisik merujuk pada keputusasaan dan berisiko meningkatkan masalah kesehatan mental yaitu penurunan harga diri (23). Harga diri perempuan lebih rendah dari laki-laki dikarenakan merasa memiliki kepercayaan diri yang kurang, ketergantungan, sangat rapuh, dan penting dilindungi, serta citra diri perempuan yang rentan berubah (24). Perempuan dengan diabetes melitus memiliki perubahan pola hidup terkait asupan makanan atau diet diabetes yang dilakukan, namun perempuan lebih mengarah untuk mengkonsumsi makanan tinggi kalori kemudian makan berlebihan dan berat badan menjadi bertambah (25).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Harga Diri pasien *Diabetic Foot Ulcer* (n=80).

Variabel Harga Diri	**N**	**%**
Harga Diri Tinggi	38	47,5
Harga Diri Rendah	42	52,5

Tabel 4. Analisis Hubungan Lama Menderita Luka Dengan Harga Diri Pasien *Diabetic Foot Ulcer* (n = 80).

Lama Menderita Luka	Harga Diri				Total		*p-value*
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
<45 Hari	13	16,25	21	26,25	34	42,5	0,049
≥45 Hari	29	36,25	17	21,25	46	57,5	
Jumlah	42	52,5	38	47,5	80	100	

Penderita diabetes melitus dengan *diabetic foot ulcer* mayoritas memiliki harga diri rendah ada 22 orang (55%), sebaliknya harga diri tinggi ada 18 orang (45%) (26). Kemudian penderita diabetes melitus tipe 2 rerata mempunyai harga diri rendah ada 51 orang (61%), sedangkan harga diri tinggi ada 33 orang (39%) (27).

Tabel 4 diperoleh *p-value* (0,049) <0,05 sehingga keputusan statistik berupa terdapat hubungan lama menderita luka dengan harga diri pasien *diabetic foot ulcer*, dengan maksud yang sama terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita luka dengan harga diri pasien *diabetic foot ulcer* dengan nilai OR = 2,756 (CI 95%= 1,104-6,879). Pada individu dengan lama menderita luka kaki diabetik atau durasi ulkus yang tinggi berdampak pada kecemasan dan perasaan putus asa atas potensi kesembuhannya (27). Timbulnya luka kaki ini menyebabkan perubahan alas kaki, semakin terbatasnya pilihan alas kaki untuk individu perempuan dan laki-laki hal ini berdampak mendalam pada citra tubuh dan harga diri bagi perempuan, dapat mempengaruhi partisipasi sosial serta mengurangi kepuasan diri (27). Proses penyembuhan luka yang lambat membuat lama menderita *diabetic foot ulcer* memanjang berdampak gejala fisik berupa nyeri, ketidaknyamanan, isolasi sosial, dan penurunan mobilitas kemudian gejala fisik ini dapat menghasilkan keadaan emosional negatif, seperti kecemasan dan depresi, yang mempengaruhi citra tubuh dan harga diri seseorang, pada akhirnya mempengaruhi seluruh kesejahteraan psikologis mereka (13).

Lama menderita luka kaki diabetik untuk sembuh dipengaruhi oleh stres psikologis kemudian, stres menyebabkan keadaan emosi negatif meliputi kecemasan dan depresi yang mana kondisi ini memperpanjang lama menderita luka melalui respon hipotalamus, psikologikal dan sistem saraf autonom menyebabkan kondisi hiperglikemik (17). Kondisi depresi dan kecemasan ini merujuk pada perubahan harga diri pasien *diabetic foot ulcer* (8). Orang dengan ulkus diabetik mengungkapkan keprihatinan tentang kehilangan kemandirian dan kebebasan mereka, yang mengarah ke hari-hari yang lebih menegangkan (9). Emosi utama adalah ketakutan, kemarahan, frustrasi dan rasa bersalah, hal ini menunjukkan bahwa *diabetic foot ulcer* memiliki efek negatif pada harga diri pasien diabetes melitus (9).

Peneliti berpendapat bahwa harga diri rendah terjadi pada sebagian besar responden *diabeti foot ulcer* terjadi karena mengalami perubahan standar hidup dan *lifestyle* akibat keadaan luka dan berbau. Hal ini berdampak pada hilangnya otonomi responden dengan *diabetic foot ulcer* membuat perasaan ketidakberdayaan akibat berubahnya fungsi peran dan merasa menjadi beban untuk keluarganya, serta ada perasaan diremehkan dan ditolak. Ketidakberdayaan ini membuat responden bergantung pada keluarga dan kerabat dalam beraktifitas seperti melakukan kegiatan rumah tangga dan kegiatan rekreasi.

Harga diri tinggi akan dialami pada individu dengan keadan fisik yang memiliki daya pikat daripada keadaan fisik yang tidak memiliki daya pikat (28). Keadaan fisik pada penderita diabetes melitus berdampak pada hilangnya berat badan serta adanya ulkus diabetikum kronis yang mengganggu sifat, karakteristik, dan penampilan individu tersebut (29). Dari hasil wawancara pada responden berusia 54 tahun dengan lama menderita luka ≥45 hari yang memiliki harga diri tinggi menyatakan adanya perasaan memiliki kualitas yang baik walaupun mengalami *diabetic foot ulcer* karena responden telah terbiasa dan menerima dengan ikhlas keadaan luka yang mendorong responden untuk melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci baju dengan kaki yang terbalut perban dibalut dengan plastik lagi agar tidak terkena air cucian. Responden masih memiliki sesuatu untuk dibanggakan dan perasaan berguna seperti perannya sebagai nenek yang dapat mengajari cucu nya untuk belajar membaca dan mengaji. Walaupun responden memiliki luka pada kakinya, bersikap positif terhadap dirinya karena persepsi bahwa luka kaki ini merupakan cara Allah untuk mengangkat dosanya dan akan sembuh nanti atas kehendak-Nya serta usaha dari dirinya sendiri dalam melakukan dengan rutin perawatan kaki.

PENUTUP

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian terkait hubungan lama menderita luka dengan harga diri pasien *diabetic foot ulcer* telah disimpulkan yakni terdapat hubungan lama menderita luka dengan harga diri pasien *diabetic foot ulcer*, dan mayoritas harga diri rendah pada pasien *diabetic foot ulcer* dengan lama menderita luka ≥45 hari. Semakin tinggi lama menderita luka yang dialami maka semakin rendah harga diri yang dialami pasien *diabetic foot ulcer*.

Saran dari penelitian ini yaitu kepada penderita diabetes melitus tipe 2 dengan *diabetic foot ulcer* lama menderita luka ≥45 hari yang memiliki harga diri rendah. Diharapkan dapat melakukan manajemen stres dengan koping yang adaptif seperti melakukan manajemen diet diabetes yang benar dan berdiskusi dengan tenaga kesehatan terkait masalah fisik maupun psikis yang dialami pemicu sumber stres utama. Kepada profesi keperawatan dapat mengimplementasikan koping dan adaptasi dengan melakukan penilaian masalah psikososial ketika perawatan luka atau diskusi setelah perawatan luka.

REFERENSI

1. World Health Organization (WHO), 2019, *Classification of Diabetes Melitus*, Geneva.
2. International Diabetes Federation. IDF, 2017, *Diabetes Atlas 8th edition*, International Diabetes Federation, Brussels, Belgium.
3. Riset kesehatan dasar, 2018, Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementrian kesehatan RI tahun 2018.
4. Boulton, A.J.M, 2014, 'The diabetic foot', *Elsevier*, Vol 1, No 43.
5. Dinh, T, Elder, S, & Veves, A, 2011, 'Delayed wound healing in diabetes: considering future treatments', *Future Medicine Ltd*, Vol 1, No 5, Pp. 509–519.
6. Yusuf, S, Okuwa, M, Irwan, M, Rassa, S, Laitung, B, Thalib, A. *et al*, 2016,'Prevalence and risk factor of diabetic foot ulcers in a regional hospital, Eastern Indonesia', *Open Journal of Nursing*, Vol 6, Pp. 1-10.
7. Guo, S & DiPietro, L.A, 2010, 'Factors Affecting Wound Healing', *J Dent Res*, Vol 89, No 3.
8. Bilous, R & Donelly, R, 2014, *Buku Pegangan Diabetes, Edisi 4*, Bumi Medika, Jakarta.
9. Salome´ *et al*, 2011, 'Self-esteem in patients with diabetes mellitus and foot ulcer', *Journal of Tissue Viability Elsevier*, Vol 20, No 3, Pp. 100-106.

10. Ningsih, E.S.P., 2008, 'Pengalaman psikososial pasien dengan ulkus kaki diabetes dalam konteks asuhan keperawatan diabetes mellitus di RSUPN dr, Cipto Mangunkusumo Jakarta', Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Medikal Bedah Universitas Indonesia, Jakarta.
11. Waspadji, S., 2006, *Diabetes mellitus di Indonesia, Dalam : Aru W, dkk, editors, Ilmu Penyakit Dalam, Jilid III, Edisi 4*, FK UI, Jakarta.
12. Yunus, B., 2015, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi lama penyembuhan luka pada pasien ulkus diabetikum di rumah Perawatan ETN Centre Makassar tahun 2014', Skripsi, Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin, Makassar.
13. McIntosh *et al* 2019, 'Optimising wellbeing in patients with diabetic foot ulcers', *Journal Of The European Wound Management Association*, Vol 20, No 1.
14. Strom *et al* 2017, 'Severity and duration of diabetic foot ulcer (DFU) before seeking care as predictors of healing time: A retrospective cohort study', *Plos One*, Vol 12, No 5.
15. Mairiyani, L, Rahmalia, S, Dewi, Y. I., 2015, 'Hubungan stadium ulkus dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe II', *JOM*, Vol 2, No 1, Pp. 837-842.
16. Ali *et al* 2008, 'Total contact cast for neuropathic diabetic foot ulcers', *Journal of The College of Physicians and Surgeons Pakistan*, Vol 18, No 11, Pp. 695-698.
17. Guo, S, & DiPietro L.A., 2010, 'Factors Affecting Wound Healing', *J Dent Res*, Vol 89, No 3.
18. Samidah, I, Mirawati, & Mariyati, D., 2017, 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ulkus diabetik pada penderita diabetes melitus Di Rs Bhayangkara Tk III Polda Bengkulu Tahun 2016', *Journal of Nursing and Public Health*, Vol 5, No 1.
19. Orth, U, Richard, W. R, & Kali, HT 2010, 'Self esteem development from young adulthood to old age: a cohort sequental longitudinal study', *Journal of Personality and Social psychology*, Vol 98, No 4, Pp. 645-648.
20. Orth, U, & Richard, W.R., 2014, 'The development of self-esteem', *Psychological Science*, Vol 23, No 5, Pp.381-387.
21. Robins, R. W, Trzesniewski, K. H, Tracy, J. L, Gosling, S. D, Potter, J., 2002, 'Global self-esteem across the life span', *Psychol Aging*, Vol 3, Pp. 423-434.
22. Setiorini, H, Pahria, T, & Sutini, T, 2019, 'Gambaran harga diri pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetik di Rumah Perawatan Luka Bandung', *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, Vol 5, No 2, Pp. 118-126.
23. Franak, J, Alireza, K, & Malek, M, 2015, 'Self-esteem among the elderly visiting the healthcare centers in Kermanshah-Iran (2012),' *Global Journal of Health Science*, Vol 7, No 5.
24. Fitria, R, 2015, 'Hubungan harga diri mahasiswa dengan kemampuan aktualisasi diri dalam proses belajar metode seven jump di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta', Skripsi, Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
25. Tsatsoulis, A, Jennifer, W, & Florence, M. B, 2009, *Diabetes in Woman: Pathophysiology and Therapy*, Humana Press, London.
26. Ahmad, I. F, 2018, 'Hubungan Harga Diri Dengan Diabetes Distress Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Puger Kabupaten Jember', Skripsi, Jurusan Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas, Jember.
27. Firth *et al*, 2011, 'A qualitative study to explore the impact of foot ulceration on health-related quality of life in patients with rheumatoid arthritis,' *International*

Journal of Nursing Studies, Vol 48, Pp. 1401–1408.

28. Anggara, A, 2018, 'Hubungan harga diri dengan kecemasan berkomunikasi terhadap lawan jenis pada remaja siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang', Skripsi, Jurusan Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.
29. Sofiana, LI, Elita,V, & Utamo,W, 2012, 'Hubungan antara stress dengan konsep diri pada penderita diabetes melitus tipe 2', Naskah Publikasi, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Riau.